

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep Pembangunan Nasional menyebutkan bahwa manusia adalah subjek dan sekaligus objek pembangunan. Dalam posisi sebagai objek pembangunan. Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan hampa budaya, maka dikembangkan Konsep Pembangunan Nasional, yaitu untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata baik materil, maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah kesatuan Republik Indonesia yang Merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib, dinamis, dan damai (Tap MPR RI No.: 11 / MPR/1993 tentang GBHN).

Konsep pembangunan manusia Indonesia ditetapkan dalam Sistem Pendidikan Nasional melalui UU RI No. 2 tahun 1989 yang menegaskan tujuan Pendidikan Nasional ialah :

“mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesejahteraan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (UURI No. 2 th 1989 : BAB II Pasal 4).

Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan sekaligus sebagai makhluk Tuhan. Artinya sebagai makhluk individu setiap orang mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Sebagai makhluk sosial, setiap orang saling membutuhkan sehingga memunculkan interaksi sosial di masyarakat. Sedangkan sebagai makhluk Tuhan manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari tanggung jawab untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan yang Maha Pencipta, maka sebagai makhluk Tuhan manusia harus berhubungan dengan Tuhannya melalui ibadah.

Sebagai makhluk paling mulia, manusia harus dapat mengendalikan diri jangan sampai melenceng dari martabat dan fitrahnya, mengingat dalam diri manusia terjadi pergumulan antara kecenderungan untuk *hidup baik* dari satu sisi dan di sisi *lain godaan* ketika melakukan *suatu pembinaan* atau *pendidikan* ke arah yang lebih baik. (Hasbullah, 2001:7)

Masyarakat moderen adalah masyarakat yang serba kompleks, masyarakat ini lahir dari suatu produk kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial, maka adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang hiper kompleks itu menjadi suatu tuntutan bagi setiap individu meskipun hal itu tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi dan *adjustment* menyebabkan kebingungan, kecemasan dan konflik-konflik, baik yang terbuka eksternal sifatnya ataupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri sehingga banyak mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, seperti "banyak penyimpangan yang

dilakukan oleh remaja karena tidak dapat mengatasi problemnya. Hal ini jelas akan mengganggu atau merugikan orang lain". (Kartini Kartono: 1988: V)

Fenomena masyarakat yang serba kompleks dengan berbagai persoalan sosial tersebut tampak juga pada kehidupan masyarakat Kampung Karang Anyar Jagasatru Kota Cirebon dimana para remajanya cenderung melakukan tindakan deviasi sosial ketika tidak bisa menghadapi persoalan hidup atau tidak bisa menyelesaikan problematika hidupnya. Mereka cenderung mengambil jalan pintas (*crossing of way*) seperti mengkonsumsi Miras, Cimeng dan lain sebagainya. Sedangkan untuk menutupi kebutuhan ekonomi serta mengisi waktu luangnya, mereka mengadakan nasibnya dengan berjudi.

Melihat fenomena tersebut penulis tergerak untuk mencoba meneliti sejauhmana hubungan dampak yang ditimbulkan akibat deviasi sosial remaja terhadap kehidupan masyarakat Kampung Karang Anyar Kelurahan Jagasatru Kota Cirebon.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Wilayah kajian skripsi berkaitan dengan aspek sosiologi pendidikan, karena menyangkut masalah sosial remaja, ditinjau dari sisi usia termasuk usia Pendidikan
- b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan empirik yaitu pengalaman di lapangan berdasarkan realitas kehidupan masyarakat di kampung Karang Anyar Jagasatru Kelurahan Jagasatru Kota Cirebon.

c. Jenis masalah

Jenis masalah pada penelitian adalah deskripsi kausalitas tentang dampak yang dirasakan oleh masyarakat, akibat adanya deviasi sosial remaja.

2. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan dalam pembahasan penulis akan mengemukakan definisi operasional sebagai berikut :

- a. Deviasi sosial remaja adalah variabel bebas yaitu remaja yang melakukan penyimpangan perilaku sosial (deviasi sosial remaja) seperti mengkonsumsi narkoba, miras dan bermain judi secara bebas.
- b. dampaknya terhadap masyarakat adalah variabel terikat yaitu keseluruhan berupa masalah yang ditimbulkan oleh perilaku sosial remaja yang menyimpang sehingga memunculkan dampak negatif dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat baik berskala mikro (keluarga maupun berskala makro (masyarakat luas).

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Apa yang melatar belakangi deviasi sosial remaja di Karang Anyar Jagasatru?

- b. Apa saja jenis deviasi sosial yang dilakukan oleh para remaja dan Dampak apa yang dirasakan oleh masyarakat Karang Anyar Jagasatru?
- c. Sejauhmana hubungan dampak deviasi sosial remaja terhadap masyarakat?
- d. Bagaimana respon masyarakat, dan upaya apa yang dilakukan masyarakat Karang Anyar Jagasatru untuk mengatasi persoalan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah tersajinya suatu Deskripsi yang mengungkapkan tentang tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan faktor penyebab terjadinya deviasi sosial remaja di Karang Anyar Jagasatru
2. Untuk menginventarisasi jenis deviasi sosial remaja yang terjadi dan membuktikan dampak dari deviasi sosial remaja tersebut terhadap masyarakat.
3. Untuk memperoleh data kuantitatif tentang sejauhmana hubungan yang ditimbulkan akibat deviasi sosial remaja dampaknya terhadap masyarakat.
4. Untuk memperoleh data tentang respon masyarakat dan upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat dalm menyelesaikan permasalahan deviasi remaja tersebut.

D. Kerangka Pemikiran

Kaum muda memang betul-betul merupakan sumber bagi pengembangan masyarakat dan bangsa . Oleh karena itu pembinaan dan perhatian khusus harus diberikan bagi kebutuhan dan pengembangan potensi mereka.

Masa muda adalah suatu fase dalam siklus kehidupan manusia, fase ini berproses kearah perkembangan dan perubahan-perubahan yang bersifat transisional. Dalam proses inilah setiap individu pemuda akan selalu berhadapan dengan tantangan-tantangan baik yang timbul dari proses pertumbuhan kepribadiannya maupun tantangan yang muncul dari lingkungannya. “Faktor lingkungan mempengaruhi proses pendewasaan yang berpangkal dari lingkungan keluarga dan kemudian lingkungan masyarakat” (Arifin Noor, 1999: 199).

Pada umumnya pendidikan bertujuan untuk membina manusia sesuai dengan nilai-nilai kewajaran dan keadaban (*civility*). Keadaban inilah yang secara praktis sangat dibutuhkan dalam setiap gerak dan perilaku di dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara karena pada akhirnya dia (anak remaja) akan kembali berada dimasyarakat (Muhajir, 1987: 21).

Memberikan pembinaan dan mendidik warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (*transisi kultural*) kepada anak, dalam hal ini tentunya remaja dibina atau dididik dan diarahkan agar tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum.

Hal senada dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba (1987: 19) bahwa “Pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan yang dilakukan secara sadar oleh

si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga mendapatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga pelaksanaan dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses Pendidikan, agar proses tersebut tidak mengabur. (Indra Djati, 2001: 5)

Mengenai tujuan ini di dalam UU No. 2 Tahun 1989 secara jelas disebutkan tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Perlu ditegaskan bahwa salah satu dari tujuan pendidikan Nasional yang hendak dicapai adalah mengembangkan manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa artinya tidak mengharapkan regenerasi yang hobby melanggar norma, baik norma hukum, norma agama, atau norma lainnya yang belaku di masyarakat.

Pembinaan melalui Pendidikan Formal dan Non formal merupakan perbuatan manusiawi yang terlahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan membina atau mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan (Hasbullah, 2001: 1).

Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan sehingga menjadi generasi

harapan keluarga, bangsadan negara, akan tetapi begitu sebaliknya apabila hal ini tidak dilaksanakan, ramja yang lepas kontrol (tidak terbina) maka tindakan dan perilaku cenderung tidak terarah, karena masa remaja adalah masa transisi yang sangat membutuhkan bimbingan, bila tidak terdidik maka mereka akan melanggar norma-norma baik norma hukum maupun norma agama ayau norma lainnya yang berada di masyarakat, atau yang lebih populer dengan istilah kenakalan remaja (deviasi sosial remaja). Sekarang ini keberadaan tingkat kenakalan remaja tersebut semakin akut dan mengarah kepada tingkat kriminalitas yang sangat meresahkan masyarakat.

E. Langkah–Langkah Penelitian

1. Menentukan sumber data

- a. Data Empirik yaitu suatu data yang diperoleh dari hasil penelitian secara langsung yang di dapat di Karang Anyar Jagasatru Timur Kelurahan Jagasatru Kota Cirebon
- b. Data Teoritis pengambilannya dilakukan dari buku–buku perpustakaan yang relevan dengan masalah yang diteliti

2. Populasi dan sampel

- a. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda–benda, hewan, tumbuhan, gejala–gejala, nilai test atau peristiwa–peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Hadari Nawawi, 1988: 141). Populasi

dalam penelitian ini adalah remaja putra Karang Anyar Jagasatru Kelurahan Jagasatru Kota Cirebon dengan jumlah remaja 162 orang laki-laki.

- b. Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap representatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari 162 remaja yaitu remaja 25 dan 25 orang warga masyarakat. Hal ini didasarkan pendapat dari Suharsimi Arikunto, (1996; 120) bahwa untuk populasi jumlahnya lebih dari 100 sampel dapat diambil 10% sampai dengan 15% dan 20% sampai dengan 25%. Adapun sampel 25 warga tersebut diatas merupakan representatif dari masyarakat yang digunakan untuk melengkapi data agar hasilnya proposional dan profesional.

3. *Teknik Pengumpulan Data*

- a. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala perilaku menyimpang yang dilakukan remaja Karang Anyar, serta gejala peranan masyarakat akibat adanya deviasi sosial.
- b. Wawancara atau interview yaitu usaha mengumpulkan data melalui pertanyaan lisan pertanyaan lisan, terhadap tokoh ulama, tokoh masyarakat dan masyarakat Karang Anyar Jagasatru Kecamatan Pekalipan Cirebon.
- c. Angket yakni bentuk pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden dengan disertai alternatif jawaban yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

- d. studi kepustakaan yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

4. *Teknik Analisis Data*

- a. Pendekatan Prinsip Logika untuk data kualitatif yaitu, data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan dituangkan secara objektif, dan data hasil angket diolah dengan perhitungan prosentase kemudian ditarik kesimpulan secara kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian.

- b. Pendekatan Statistik untuk data yang bersifat kuantitatif

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui rumus prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Jumlah prosentase yang didapat

F = Frekuensi yang didapat

N = Jumlah Responden

100% = Standar Hitung tetap

dengan klasifikasi sebagai berikut :

100 %	=	Seluruhnya
90 % - 99 %	=	Hampir seluruhnya
61 % - 89 %	=	Sebagian besar
51 % - 60 %	=	Lebih dari setengahnya
50 %	=	Setengahnya
40 % - 49 %	=	Hampir setengahnya
10 % - 39 %	=	Sebagian kecil
1 % - 9 %	=	Sedikit sekali
0 %	=	Tidak ada sama sekali

(Anas Sudijono 1996)

untuk pengolahan data yang didapat dari hasil angket yang disebarkan, maka setiap alternatif jawaban diberikan skor yang menurut Sugiyono (1994: 74) bahwa untuk keperluan analisis secara kuantitatif adalah sebagai berikut :

- a. Ya = 5
- b. Tidak = 4
- c. Biasa-biasa saja = 3
- d. Tidak juga = 2
- e. Tidak tahu = 1

sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara deviasi social remaja dengan dampaknya terhadap masyarakat.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2) - (\sum x)^2 (N \sum y^2) - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Angka indeks korelasi "r" product muncul

N = Number of casis

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$ = jumlah seluruh skor x

$\sum y$ = jumlah seluruh skor y

Apabila angka indeks korelasi "r" product moment dihitung berdasarkan skor aslinya maka langkah yang perlu ditempuh berturut – turut adalah:

- a. Menyiapkan tabel kerja atau tabel perhitungannya yang terdiri dari 6 kolom.
- b. Mencari angka korelasinya
- c. Memberikan inteprestasi dan menarik kesimpulan

Berikut ini pedoman atau petunjuk inteprestasi koefisien korelasi adalah:

Pedoman

Besarnya " r " Product moment (r x y)	Interprestasi
0,0 – 0,10	Antara variabel X dan variabel y memang terdapat korelasi akan tetapi terlepas itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu di abaikan (di anggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y)
0,20 – 0,40	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan
0,70 – 0,90	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat atau tinggi
0,90 - 1,00 dan seterusnya	Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sangat kuat atau tinggi

(Anas sudiono, 1996: 180)